

## Konstruksi Praksis Konseling Eksistensial Humanistik dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta

Alief Budiyo<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Diah Ayu Harumbina<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [alief@uinsaizu.ac.id](mailto:alief@uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [nurazizah@uinsaizu.ac.id](mailto:nurazizah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[diahayuharumbina29@gmail.com](mailto:diahayuharumbina29@gmail.com)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Alief Budiyo, [alief@uinsaizu.ac.id](mailto:alief@uinsaizu.ac.id)

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.5341](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5341)

### Abstrak

Budaya memberi kita identitas dan seperangkat atribut yang mendefinisikan identitas kita. Meningkatkan apa yang kita lihat, bagaimana kita hidup, bagaimana kita makan, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan bagaimana kita memandang lingkungan kita. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui praksis konseling eksistensial humanistik dengan model kesultanan Ngayogyakarta. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan hasil observasi dan wawancara dianalisis menurut pandangan Miles dan Huberman tentang analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah menerapkan Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta. Layanan tersebut berpedoman pada karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang melandasi berbagai komponen pendidikan budaya Jawa dalam pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menerapkan konseling eksistensial humanistik dengan model kesultanan Ngayogyakarta dengan sistem among.

**Kata kunci:** konseling eksistensial humanistik, konseling multikultural, budaya kesultanan ngayogyakarta

### Abstract

*Culture gives us an identity and a set of attributes that define our identity. Improving what we see, how we live, how we eat, how we relate to others, and how we perceive our environment. The aim of this research is to determine the praxis of humanistic existential counseling using the Ngayogyakarta sultanate model. The method in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out by analyzing the results of observations and interviews according to Miles and Huberman's views on qualitative data analysis which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta has implemented humanistic existential counseling services using the cultural model of the Ngayogyakarta Sultanate. This service is guided by Ki Hadjar Dewantara's educational characteristics which underlie various components of Javanese cultural education in its implementation at SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. The conclusion in this research is that SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta applies humanistic existential counseling using the Ngayogyakarta sultanate model with the among system.*

**Keywords:** humanistic existential counseling, multicultural counseling, culture of the ngayogyakarta sultanate

### Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa persahabatan dengan orang lain dan, seperti yang disebutkan sebelumnya, manusia terlibat dalam interaksi dengan manusia lain. Semua orang atau individu merupakan masyarakat yang pluralistik atau multikultural. Beragam suku, agama, budaya, suku, bahasa, dll berbaur menjadi satu dan terjadilah interaksi di antara mereka. Indonesia adalah negara terpadat di dunia dengan beragam budaya, agama dan bahasa (Irianto, 2016). Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, untuk itu bukan tidak mungkin terjadi konflik dan perselisihan, meskipun konflik memiliki konsekuensi positif, jelas bahwa konflik lebih baik dihindari, meskipun membuat konflik lebih berbahaya (Cholid, 2019a).

Konsep budaya adalah konsep multifaset, apalagi jika berbicara asal kata Budi dan Daya dalam bahasa Indonesia. Budi berarti pikiran, cara berpikir atau pengertian, sedangkan daya adalah kekuatan, usaha dan hasil. Kebudayaan ini merupakan hasil kegiatan dan ciptaan akal budi manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Di mana budaya tersebut memiliki kesamaan dalam perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan sebagainya tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu (Casmini, 2012). Hasilnya adalah tumbuhnya rasa kebersamaan, kolaborasi antara individu dan masyarakat sekitar.

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, tetapi ada tingkat perbedaan tertentu pada setiap individu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Yusman et al., 2021). Kebudayaan adalah bagian dari masyarakat, manusia yang berasal dari lingkungan manusia dan juga meliputi materi, rasa, pengetahuan, agama, masyarakat dan pemerintahan (Trianingsih, 2017) (Ferdiansyah & Noverina, 2019).

Budaya memberi kita identitas dan seperangkat atribut yang mendefinisikan identitas kita. Meningkatkan apa yang kita lihat, bagaimana kita hidup, bagaimana kita makan, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan bagaimana kita memandang lingkungan kita. Budaya mencakup hampir setiap aspek keberadaan kita, dengan demikian menjadi setting masa depan, apa yang dilakukan konselor dalam proses konseling. Materi, rasa, pengetahuan, agama, masyarakat, dan pemerintah juga termasuk (Yusman et al., 2021).

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), culture (budaya) dan ism (sekolah/pemahaman). Pendeknya, pengakuan terhadap nilai dan martabat orang-orang yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya masing-masing (Kambali et al., 2022) (Wakano, 2019) (Imran, 2022). Akibatnya, setiap individu merasa terbebani dan terdorong untuk hidup bersama sebagai sebuah komunitas (Ratts et al., 2016). Penolakan masyarakat terhadap perlunya diakui merupakan akar dari beberapa bidang kehidupan. Multikulturalisme adalah falsafah yang mengutamakan budaya dan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada (Riswanto et al., 2017).

Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Lintas budaya atau multikultural juga dapat disebut sebagai keragaman budaya di suatu daerah, dimana setiap budaya menunjukkan identitas bersama, yang membuat setiap budaya menjadi unik. Dalam penelitian ini, konsep multikulturalisme pada aspek budaya Kasultanan Ngayogyakarta.

Konseling Multikultural adalah sistem konseling yang melibatkan konselor dan klien dari budaya yang berbeda dan memperhatikan budaya individu yang terlibat dalam konseling (Yusman et al., 2021). Jika konseling menekankan pentingnya agama,



konseling dengan cara ini adalah cara untuk meningkatkan jumlah pasangan yang berbeda agama, seperti bangsa, suku, atau kelompok yang berbeda keyakinan agama (Sugiharto et al., 2019).

Oleh karena itu, konselor perlu mengetahui beberapa aspek budaya dalam proses konseling dan gaya konseling agar dapat lebih menghadapi variabel budaya tersebut. Tidak ada ras atau agama yang dirugikan selama proses konsultasi. Semua telah diratifikasi dan digeneralisasikan. Pembentukan kepribadian budaya dalam jiwa individu dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal (Yurika et al., 2022) (Tam & Milfont, 2020). Maka dari itu, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam layanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya dampak positif terhadap klien

Fakta ini membantu konselor memahami keragaman budaya setiap individu dan kelompok. Konselor menjadi individu dan kelompok yang memberikan paradigma konseling yang membantu individu dan kelompok menghadapi konflik dan perselisihan dengan pendekatan kebudayaan. Faktor budaya dan penciptaannya untuk kelancaran proses pendampingan dan keberhasilan layanan konseling menjadi bentuk aspek kemajuan dalam pengembangan pribadi seorang klien melalui pendekatan kebudayaan atau multicultural (Riswanto et al., 2017).

Multikultural berfungsi sebagai hubungan konseling di mana konselor dan klien memiliki latar belakang budaya, nilai dan gaya hidup yang berbeda (Justisia, 2017). Setelah mendefinisikan konsep lintas budaya sehingga konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, proses konseling sangat rentan terhadap bias budaya yang membuat konseling efektif sehingga dituntut konselor mampu memahami keragaman budaya, serta memiliki keterampilan dalam menghadapi budaya.

Oleh karena itu, konseling dipandang sebagai “pertemuan budaya” antara konselor dan klien. Saat proses solusi lintas budaya berlanjut, konselor dan klien akan melihat pemecahan masalah sebagai investasi awal. Ke depan, konselor dan klien dapat meningkatkan investasi mereka dalam menggunakan manajemen waktu selama proses konsultasi. Konseling multikultural menganjurkan nilai-nilai universal dan hak asasi manusia (emik) (Yanuarti, 2018). Dalam emik, konselor memeriksa dan membandingkan diri mereka sendiri di berbagai budaya dan konstruksi budaya (Zakiah et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kebudayaan Ngayogyakarta dengan Konseling Eksistensial Humanistik.

Bentuk Eksistensial Humanistik merupakan pendekatan konseling yang sangat relasional; namun, ia cenderung mendekati hubungan dari perspektif individualistis (Stare & Fernando, 2020). Secara khusus, penting untuk mengakui bahwa individualisme dan kolektivisme tidak dapat dipahami secara memadai sebagai kategori yang berbeda atau bahkan sebagai suatu kontinum; tetapi lebih sebagai perbedaan mendasar epistemologis yang dapat menginformasikan pandangan dunia (Hoffman, 2019). Ada banyak bentuk individualisme dan kolektivisme yang berbeda, serta banyak campurannya. Namun, ide individualisme dan kolektivisme menunjuk ke arah konsepsi dan pengalaman yang berbeda tentang diri dan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri dan hubungan (Moya & Henrich, 2015).

Dalam hal ini, konseling eksistensial-humanistik secara historis menunjukkan bias terhadap individu. Agar konseling eksistensial-humanistik menjadi relevan di berbagai budaya, serta diinformasikan oleh keterlibatan semacam itu, perlu untuk menyadari bias individualistis dan mulai bergerak melampauinya (Hoffman et al., n.d.). Tanpa kesadaran ini, konselor cenderung memaksakan pandangan diri dan nilai-nilai yang berkaitan



dengan diri pada klien secara potensial tanpa menyadari kondisi klien yang dihadapinya (Jafari et al., 2020). Maka dari itu, penelitian terkait konseling eksistensial humanistic berbasis budaya perlu dilakukan dengan tujuan untuk membangun peran budaya local dalam perkembangan praktik konseling eksistensial humanistic.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang periaku yang diamati (Moleong, 2000). Dalam penelitian ini akan mendeksripsikan atau menggambarkan strategi yang digunakan oleh Guru BK SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta yaitu praktik konseling eksistensial humanistic dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta. Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah Adi, S.Pd., Budhi Partono, M.Pd., dan Maryono, S.Pd. sedangkan Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini berupa studi literatur seperti buku, tesis, disertasi dan jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan hasil observasi dan wawancara dianalisis menurut pandangan Miles dan Huberman tentang analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Konseling Eksistensial Humanistic Dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta**

Peran Yogyakarta sebagai episentrum budaya provinsi, orang selalu dapat menemukan karya seni budaya yang indah dan otentik di dalam dan sekitar keraton. Yogyakarta dikenal dengan seni dan budayanya yang tinggi, bahkan menjadi sumber seni budaya dari Jawa karena sejarahnya sebagai kerajaan besar. Hal ini terlihat dari kekayaan warisan budaya dan seni yang dapat dilihat pada pahatan yang terdapat pada monumen peninggalan sejarah seperti candi, keraton Sultan, dan lokasi lain yang masih berkaitan dengan kehidupan keraton. Beberapa patung ini juga dapat ditemukan di museum budaya.

Yogyakarta juga dikenal sebagai "Asia Tak Pernah Berakhir", yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "Keindahan Asia Tak Pernah Berakhir". Selain dikenal sebagai Kota Seni Budaya, Yogyakarta juga dikenal dengan julukan "Asia Tak Pernah Berakhir". Jika dilihat dari sudut pandang ini, mudah untuk melihat mengapa orang-orang dari belahan dunia lain menganggap kota Yogyakarta sangat tinggi sebagai tempat liburan karena memberikan kesan kepada pengunjung bahwa mereka berada dalam perjalanan yang tak terlupakan ketika mereka pergi ke sana. Para traveller pun mengaku bahwa jalan-jalan ke kota Yogyakarta tidak bisa dilakukan sekali seumur hidup melainkan perlu sering dilakukan dalam jangka waktu yang panjang agar berkesempatan merasakan sensasi kesan liburan yang luar biasa ini. . Karena itulah kota Yogyakarta di Indonesia yang merupakan kota kedua yang paling sering dikunjungi di Indonesia setelah Bali dipromosikan sebagai tujuan wisatawan.

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan daerahnya, selalu berusaha menciptakan citra, khususnya: (Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata dan sebagai kota budaya (Yogyakarta sebagai kota pendidikan (Yogyakarta sebagai kota perjuangan) the Kegiatan budaya kota ini masih berlangsung hingga saat ini.Selain itu, Yogyakarta terkenal sebagai pusat budaya masyarakat Jawa.Buktinya dapat ditemukan di istana Kesultanan Yogyakarta yang masih ada dan



mempertahankan banyak ritual dan adat yang sama yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Banyaknya bangunan cagar budaya peninggalan keraton Mataram Kuno turut mendukung reputasi Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa, memperkuat citra kota ini sebagai pusat budaya dan nilai Ngayogyakarta.

Nilai bisa menjadi perilaku sosial yang lumrah yang berasal dari interaksi sosial dan diterima sebagai kebenaran penyusun struktur. mereka adalah objek yang diinginkan oleh kondisi sosial. Ini adalah tujuan yang didefinisikan secara budaya dan melibatkan "sentimen dan signifikansi". Ini terdiri dari "referensi aspirasional". Nilai diharapkan diikuti untuk menilai dan menilai interaksi sosial, tujuan, sarana, ide, perasaan, dan perilaku yang diharapkan. Meskipun bukan standar analisis seperti itu, akan sulit untuk mengukur perilaku individu atau tindakan sosial. Nilai bertujuan untuk mengintegrasikan perilaku individu yang diharapkan dan kebijakan sosial. Ini cenderung mencegah ketegangan dan karena itu mengandung peran manajemen ketegangan.

Nilai adalah "konsep eksplisit implisit, berbeda dari pribadi atau sekelompok sifat menarik yang memengaruhi pemilihan mode yang dapat diakses dan oleh karena itu hasil dari tindakan asosiasi." Bahkan, nilai adalah istilah abstrak yang biasanya dianggap sebagai konsepsi ekonomi (Prasasti, 2020). Dalam kata-kata John Dewey, "Nilai berarti di atas segalanya, menilai, menilai, menilai, memperkirakan. Itu berarti tindakan menghargai sesuatu yang menjelaskannya dan juga tindakan menilai sifatnya dan menjumlahkan nilainya dibandingkan dengan sesuatu yang lain (Cholid, 2019a).

Nilai-nilai yang akan tercakup dalam pengertian nilai kemanusiaan secara umum adalah kasih sayang, persaudaraan, menghargai sesama, kebersamaan dengan tumbuhan dan hewan, kejujuran, keikhlasan, anti kekerasan, syukur, toleransi, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian (Ufie, 2012). Oleh karena itu, penggunaan kata "nilai" di sini berarti gagasan yang digunakan oleh laki-laki. Dalam pengertian yang paling mendasar, harga menunjukkan bahwa tidak peduli saya benar-benar menghargai, menginginkan, atau menikmati oleh siapa pun kapan saja. Ini adalah pengalaman menikmati objek atau aktivitas tertentu. Jadi, harga adalah realisasi dari keinginan yang ada. Meskipun nilainya sama dengan pengalaman kegembiraan dan kegembiraan, pengalaman impor tidak berada di bawah kendali langsung akal (Prasasti, 2020).

Setiap orang memiliki keyakinan, nilai, dan budaya mereka sendiri. Tapi sejauhnyanya, apakah kita semua menghormati budaya dan nilai-nilai lain? Penting untuk berpikir bahwa Anda tidak pernah menantang nilai-nilai orang lain dan menjadi putus asa ketika harus membuktikan bahwa Anda benar dan orang lain salah (Hoffman et al., 2019). Nilai dan keyakinan individu menciptakan relativisme budaya yang membutuhkan dan membatasi apa yang dapat mereka terima. Relativisme budaya mengarah pada kecenderungan pengucilan, yang merupakan rute tercepat menuju prasangka. Di abad ini, keragaman telah menjadi titik vital dalam masyarakat. Karena kita sedang dalam proses belajar dan mengajarkan nilai dan budaya baru, reproduksi budaya akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Jati diri bangsa dapat dilihat bagaimana masyarakat dapat mengelola dan menjaga warisan budaya berupa ciptaan masa lampau yang dikembangkan dan dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat yang membentuk proses pengelolaan budaya yang menjadi ciri identitas bangsa. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sampai saat ini bagaikan gunung pengalaman yang terdiri dari lapisan-lapisan kebudayaan yang terbentuk sepanjang sejarah bangsa Indonesia (Amalia, 2016). Kekayaan budaya Indonesia merupakan salah satu ciri bangsa multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya Indonesia sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia





Nomor 19 Tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa muatan budaya tidak hanya terdapat pada satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.

Adi, S.Pd menyebutkan bahwa alternatif dalam mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat adalah melalui layanan konseling eksistensial humanistic berbasis budaya Ngayogyakarta. Layanan konseling ini pada dasarnya adalah mengimplementasikan warisan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan proses pendidikan dapat menerapkan budaya sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap budaya bangsa itu sendiri (Bray & James, 2019). Ketidakmampuan siswa dalam menyerap budaya Ngayogyakarta karena pemahaman tentang cita-cita bangsa tidak diprioritaskan. Sehingga pendidikan budaya Jawa yang merupakan budaya bangsa sebagai karakter bangsa tidak optimal.

Budhi Partono, M.Pd menyebutkan bahwa melalui pelaksanaan Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta di sekolah dapat dikembangkan nilai-nilai luhur melalui penerapan budaya Ngayogyakarta pada saat layanan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui dan ikut melestarikan budaya Ngayogyakarta yang diberikan dalam rangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan – budaya di sekolah, mulai dari hal yang paling kecil misalnya mengajarkan siswa untuk bersikap toleran terhadap orang lain dan memiliki karakter yang baik sehingga dapat ditiru melalui layanan bimbingan klasikal. Selanjutnya dimulai dengan mengembangkan budaya tradisional melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah di sekolah yang dapat mengasah kemampuan siswa agar terampil dan berprestasi.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu pusat orientasi budaya Jawa di Indonesia. Provinsi DIY telah mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 5 Tahun 2011 yang berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan kebudayaan. Perda tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan visi pembangunan provinsi untuk menjadi pusat pendidikan, kebudayaan, dan tujuan wisata, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, peraturan ini juga mewujudkan pendidikan berdasarkan budaya bangsa yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional. Konsep penerapan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan tertuang dalam peraturan daerah ini. Berikut ini adalah konsep pendidikan budaya

Adi, S. Pd menyebutkan bahwa berdasarkan Perda tersebut, satuan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan yang mencerdaskan manusia seutuhnya dan berbudaya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan budaya di Provinsi DIY juga didukung oleh Peraturan No. 68 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan nilai-nilai budaya luhur dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Peraturan Gubernur ini secara khusus menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan dan nilai-nilai luhur budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan konsep “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” dengan mengutamakan sifat mengasah, kasih sayang, memelihara, dan memperhatikan metode niteni, nirokke, add, nularke, nebarke.

Pelaksanaan layanan konseling humanistic berbasis budaya Ngayogyakarta di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta melalui beberapa program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mempelajari budaya Jawa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui pemanfaatan budaya Jawa dalam pendidikan agar peserta didik dapat memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Ngayogyakarta. Terlihat dari prestasi siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang



berprestasi dalam bidang budaya local dan menerapkan pengunggahan, tata krama dan berbagai unsur budaya Ngayogyakarta lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keberhasilan SMP Muhamadiyah 2 Yogyakarta yang menjunjung tinggi budaya Keraton yang menghasilkan siswa yang berkarakter baik dapat menjadi panutan bagi sekolah lain yang akan menerapkan pendidikan budaya Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan adanya kesadaran dari seluruh lembaga pendidikan untuk mengembalikan tujuan utama pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya bangsa, khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling. Mengingat pendidikan merupakan pondasi perkembangan siswa. Pelaksanaan pendidikan budaya Keraton di SMP Muhamadiyah 2 Yogyakarta menarik untuk dikaji dan dijadikan acuan dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan – kebudayaan nasional. Tidak semua sekolah dapat mengembangkan program pendidikan yang kental dengan budaya lokal, bahkan sangat sedikit sekolah yang menggunakan budaya lokal dalam pendidikannya. Perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan bagaimana pendidik dapat membimbing peserta didik dengan baik dalam setiap program pendidikan budaya Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan budaya Keraton Ngayogyakarta di SMP Muhamadiyah 2 Yogyakarta. Diimplementasikan melalui berbagai hal dan memaksimalkan komponen layanan konseling eksistensial humanistic berbasis budaya Ngayogyakarta. Hal ini sejalan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, pendidikan berbudaya yang berupaya menerapkan pengertian *wiraga, wirama* dan *wirasa*, sebagai komponen untuk mewujudkan budaya Ngayogyakarta dalam Pendidikan. Fungsinya agar siswa mengetahui budaya Ngayogyakarta dengan benar, sehingga siswa memiliki karakter yang sesuai dengan budaya Jawa dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai dasar bekal siswa untuk bersikap dan bertindak seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam budaya Ngayogyakarta.

Menurut Utomo dkk. (2021), bahwa pendidikan berdasarkan nilai-nilai budaya tidak berangkat dari ruang kosong. Perjalanan sejarah budaya lokal menjadi saksi peradaban bagaimana masyarakat dapat menghayati, menghayati, dan mengamalkan sistem pendidikan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem among yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam mendidik siswa sebagai bentuk implementasi Layanan konseling eksistensial humanistic dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta . Sistem tersebut berpedoman pada karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang melandasi dan melandasi berbagai komponen pendidikan budaya Jawa dalam pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, yang dimaksud dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan sistem pengajaran among yang dikembangkan menurut kaidah budaya Jawa.

Dengan sistem pendidik sekaligus pamong atau pengasuh yang selama ini dilakukan oleh para guru di Sekolah SMP Muhamadiyah 2 Yogyakarta merupakan sistem pendidikan budaya Ngayogyakarta yang menerapkan kekerabatan yang menerapkan pendidik kepada peserta didik. Sebagai wali kelas yang menerapkan interaksi dalam memposisikan dirinya sebagai tutor, ia harus mengawasi siswa seperti menjaga anaknya sendiri dalam belajar, agar tidak ada jarak antara siswa dengan guru, memposisikan diri sebagai orang tua siswa di sekolah. Dengan bimbingan Ki Hadjar Dewantara, “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani.



Sistem Among sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan budaya Jawa melalui sistem pengembangan kurikulum sebagai komponen pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah, kurikulum dan program pendidikan, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana sebagai perlengkapan sekolah.

Sekolah telah menyelenggarakan pendidikan budaya dan pendidikan akhlak mulia lainnya. Sesuai dengan visi dan misi sekolah sesuai dengan tahapan dalam penerapan pendidikan budaya seperti seni dan penanaman nilai-nilai luhur dalam mewujudkan pendidikan budaya Ngayogyakarta. Menerapkan sistem among dengan memberikan contoh tirakat, kasih sayang, dan pola asuh sebagai wujud pendidikan budaya Ngayogyakarta. Sebagaimana visi dan misi yang terpampang di dinding dan sudut sekolah sebagai semboyan yang selalu dikenang dan diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam hal pelaksanaan Layanan Konseling Eksistensial Humanistik mempunyai tujuan dilaksanakan secara optimal bagi peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Penerapan Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Bimbingan dan Konseling yang dilakukan siswa sesuai dengan kurikulum dan perkembangannya.

Maryono, S.Pd. menyebutkan bahwa Siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan melalui penerapan pendidikan budaya Ngayogyakarta. Menjadikan siswa cerdas dan berbudi luhur. Peserta didik yang dididik dan dibimbing agar memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia. Memiliki yang memancarkan kehalusan jiwa dalam bertindak dan berperilaku.

Standar pencapaian pembelajaran lulusan dengan program tersebut disampaikan kepada guru pembimbing dengan mengacu pada garis besar pelaksanaan yang telah ditetapkan pada rapat perencanaan awal tahun pelajaran. (Yulianto, 2017). Penyusunan perencanaan program didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru, karena setiap program memiliki acuan yang jelas dengan perkembangannya masing-masing, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang memiliki silabus dan menggunakan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Dengan program yang melibatkan yayasan Muhammadiyah dan para guru.

Pelaksanaan layanan konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu cara untuk menyampaikan muatan budaya Jawa melalui pendidik kepada siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Melalui pendidikan dapat disampaikan pelajaran dengan berbagai unsur, nilai dan karakter serta pengembangan minat dan bakat siswa dalam keterampilan seni dan budaya Ngayogyakarta. Konsep pendidikan berbasis budaya Jawa adalah untuk pembentukan karakter siswa melalui peningkatan keterampilan pengetahuan yang disertai dengan penanaman karakter dan nilai-nilai budaya Jawa. Layanan konseling eksistensial humanistik dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta merupakan salah satu bentuk pelestarian muatan lokal yaitu budaya Jawa melalui pembelajaran sejak dini kepada peserta didik.

Sistem Among digunakan untuk mendukung fitrah fitrah anak yang dididik agar dapat mengembangkan kehidupan fisik dan mentalnya sesuai kodratnya sendiri. Inilah inti dari sistem, perkembangan lain dapat dimasukkan ke dalam kebutuhan atau peralatan (komponen pendidikan). Di sekolah ini, pendidik menjalankan perannya sebagai pemimpin ketika menyampaikan pembelajaran, sebagai teman yang mampu memberikan motivasi dan memosisikan diri sebagai pemerhati yang mendukung ketika siswa





menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Dalam sistem among, setiap tutor atau guru dituntut untuk berperilaku (1). Ing Ngarsa Sung Tuladha yang artinya jika pendidik berada di depan, maka hendaknya memberi contoh yang baik kepada anak didiknya (2). Ing Madya Mangun Karsa yang artinya jika guru sedang mengajar, guru harus mendorong kemauan siswa (3). Tut Wuri Handayani, mengikuti dari belakang dan menyemangati, semangatnya.

Sistem pendidikan adalah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada peserta didik. Dimana seluruh komponen pendidikan difokuskan pada pengembangan kemampuan siswa secara maksimal. Melalui penerapan sistem Among yang dikembangkan dalam Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta yaitu: (1). Implementasi visi, misi dan tujuan sekolah (2). Implementasi kurikulum dan pengembangan kurikulum (3). Proses belajar mengajar melalui program pendidikan (4). Pembiasaan penerapan budaya Jawa (5). Pengkondisian di lingkungan sekolah

Nilai-nilai luhur budaya Jawa diimplementasikan melalui penyelenggaraan pendidikan dengan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, disiplin, santun, kerjasama, peduli, dan tanggung jawab (Hidayatullah, 2010). Kebudayaan Ngayogyakarta yang dimunculkan melalui makna filosofi Jawa yang berkembang dalam puisi, lagu, dongeng, gerak tari, serta berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dimaknai sebagai pendidikan karakter ditanamkan kepada seluruh peserta didik melalui berbagai kegiatan, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan daerah nomor 5 tahun 2011 dari 18 macam nilai.

Budhi Partono, M.Pd menyebutkan bahwa Layanan konseling eksistensial humanis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta yang diterapkan melalui pembiasaan guru, dalam mensosialisasikan lingkungan sekolah berdasarkan ajaran unggah-ungguh, adab dan nilai-nilai budaya Ngayogyakarta. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadi contoh antara lain kerapian dalam berpakaian, adab dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik yaitu datang tepat waktu dan berjabat tangan saat bertemu dengan orang tua dan siswa sebagai langkah pembiasaan. Budaya Ngayogyakarta sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai dan karakter, serta membutuhkan keteladanan dan teladan yang konkrit bagi peserta didik sebagai generasi penerus.

Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu melakukan pembiasaan kepada siswa untuk memaknai nilai dan tata krama budaya Ngayogyakarta. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah: (1) bersalaman sebelum masuk kelas dan sebelum pulang (2). Menggunakan bahasa Jawa yang halus dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa (3). Budaya Jawa membiasakan siswa untuk menekankan unggah-ungguh dan adab pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran melalui pembiasaan, misalnya bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Pembiasaan adab dilakukan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

### **Teknik Konseling Eksistensial Humanistic Dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta**

Landasan dari strategi konseling multikultural ini adalah sebagai berikut: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah (Hanafi et al., 2020), sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki



potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "konseling multikultural" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan. Konselor, agar peka terhadap perbedaan budaya, harus mampu secara konsisten mempertahankan kesesuaian pendekatan konseling dengan mengacu pada contoh dari budaya klien sendiri (Fietzer et al., 2018).

Untuk memberikan konseling multikultural yang efektif, konselor perlu memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memperlakukan pelanggan dengan hormat dengan cara yang dapat dilihat, didengar, dan dihargai. Pemberitahuan penghargaan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Kim et al., 2019).

Kedua, mampu berempati dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dalam hal ini menuntut konselor untuk mengambil sudut pandang klien. Ketiga, menilai besarnya pengamatan; konselor harus menyadari bahwa pengamatan, pengetahuan, atau persepsi klien adalah "benar" atau "benar" hanya untuk konselor dan tidak dapat diterapkan pada semua klien. Aturan keempat adalah menjaga objektivitas dan menunggu untuk membentuk opini sampai Anda mengumpulkan informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks klien. Kelima, toleran terhadap ambiguitas, yang berarti Anda dapat menangani perubahan dan ketidakpastian tanpa bingung atau frustrasi. Teruslah berusaha untuk mencari tahu bahkan jika Anda tidak mendapatkannya pertama kali.

Budhi Partono menyebutkan bahwa latar belakang budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konselor dan klien masing-masing akan berdampak pada konseling multikultural yang mereka terima. Mengingat kerumitan ini, sangat penting bagi konselor untuk terampil dalam memilih dan menerapkan metode konseling yang disesuaikan dengan situasi unik individu. Oleh karena itu, konselor harus menempatkan klien dalam dua konteks budaya yang berbeda ketika memperoleh pemahaman tentang klien.

Konselor perlu memperhatikan bagaimana norma budaya yang berbeda, faktor yang berinteraksi, dan kerangka kerja konseptual telah berkembang dari waktu ke waktu. Seorang konselor pluralistik mempertimbangkan pengalaman hidup klien, dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konseling multikultural, perbedaan ras dan budaya memainkan peran penting. Sama benarnya bahwa ada perbedaan di antara ras-ras yang ada di dalamnya (Hilert & Tirado, 2019).

Adi, S.Pd menyebutkan bahwa Landasan dari strategi konseling multikultural ini adalah sebagai berikut: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "konseling multikultural" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan. Konselor, agar peka terhadap perbedaan budaya, harus mampu secara konsisten mempertahankan kesesuaian pendekatan konseling dengan mengacu pada contoh dari budaya klien sendiri.

Untuk memberikan konseling multikultural yang efektif, konselor perlu memenuhi sejumlah kriteria. Pertama, memperlakukan pelanggan dengan hormat dengan cara yang



dapat dilihat, didengar, dan dihargai. Pemberitahuan penghargaan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, mampu berempati dengan klien dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dalam hal ini menuntut konselor untuk mengambil sudut pandang klien. Ketiga, menilai besarnya pengamatan; konselor harus menyadari bahwa pengamatan, pengetahuan, atau persepsi klien adalah “benar” atau “benar” hanya untuk konselor dan tidak dapat diterapkan pada semua klien. Aturan keempat adalah menjaga objektivitas dan menunggu untuk membentuk opini sampai Anda mengumpulkan informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang kuat tentang konteks klien. Kelima, toleran terhadap ambiguitas, yang berarti Anda dapat menangani perubahan dan ketidakpastian tanpa bingung atau frustrasi. Teruslah berusaha untuk mencari tahu bahkan jika Anda tidak mendapatkannya pertama kali. Latar belakang budaya, sosial, pribadi, dan psikologis konselor dan klien masing-masing akan berdampak pada konseling multikultural yang mereka terima. Mengingat kerumitan ini, sangat penting bagi konselor untuk terampil dalam memilih dan menerapkan metode konseling yang disesuaikan dengan situasi unik individu. Oleh karena itu, konselor harus menempatkan klien dalam dua konteks budaya yang berbeda ketika memperoleh pemahaman tentang klien.

Maryono, S.Pd menyebutkan bahwa konselor perlu memperhatikan bagaimana norma budaya yang berbeda, faktor yang berinteraksi, dan kerangka kerja konseptual telah berkembang dari waktu ke waktu. Seorang konselor pluralistik mempertimbangkan pengalaman hidup klien, dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang budaya. Dalam konseling multikultural, perbedaan ras dan budaya memainkan peran penting. Sama benarnya bahwa ada perbedaan di antara ras-ras yang ada di dalamnya.

Meskipun tidak mungkin untuk sepenuhnya menghapus pengasuhan seseorang, konselor pluralistik dapat menghindari masalah dengan stereotip dan harapan palsu dengan merefleksikan nilai dan norma mereka sendiri, belajar lebih banyak tentang latar belakang klien mereka, dan menyesuaikan gaya konseling mereka. Meskipun tidak realistis untuk mengharap konselor mengadopsi etnis dan budaya klien mereka, mereka dapat belajar untuk menjadi lebih peka terhadap bias dan kekhawatiran klien mereka di bidang ini. Hasil yang sukses membutuhkan dokter untuk menunjukkan empati kepada pasien mereka dengan mempertimbangkan latar belakang, kepribadian, nilai, kepercayaan tugas, motivasi mengatasi, dan area kerentanan mereka.

Ketika klien dan konselor berada dalam lingkungan budaya yang sama, konselor secara intuitif bergantung pada saling menerima untuk menyempurnakan tujuan luar klien, dan konselor mengandalkan pemahaman pribadinya untuk mengisi kesenjangan dalam latar belakang pribadi klien (Ratts et al., 2016). Ketika anggota budaya konseling dibedakan satu sama lain, konselor sering kali tidak memiliki kesimpulan implisit yang diperlukan untuk membangun citra klien yang konsisten. Misalnya, aspek persepsi, memori, dan pengetahuan sejarah yang signifikan tidak dibahas. Sejarah dan masa depan klien akan dimasukkan ke dalam irisan waktu yang akan digunakan selama sesi konseling. Selain itu, dimensi vertikal dari signifikansi budaya akan ikut bermain.

Interaksi yang terjadi antara konselor dengan klien dapat diartikan sebagai intervensi yang disengaja dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh klien. Intervensi ini merupakan konstruk wawasan dan pemahaman konselor, serta kebaikannya, dan dimaksudkan untuk memuaskannya guna meningkatkan tingkat efektivitas klien. Ini adalah tanggung jawab peserta untuk merancang setiap antarmuka sedemikian rupa sehingga akan mendukung hubungan konseling dan manfaat menerima antarmuka klien dalam skala yang luas sehingga diperlukan untuk dianggap serius dan hangat dan itu



membangkitkan rasa empati (Fauzi et al., 2023). Karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta dalam konseling antar budaya, mungkin tidak ada definisi interaksi yang akurat yang sepenuhnya akurat, karena empati, yang menjelaskan pemahaman orang lain atas dasar kualitas bersama, tidak akan terjadi (Hoffman et al., 2019.). Ide terakhir adalah untuk mengkritik komunikasi antar budaya, karena empati menunjukkan bahwa istilah afinitas dan hubungan didasarkan pada kesamaan antara dua peserta. Kami selalu melihat kebutuhan yang sama untuk menjaga empati, bahkan sebelum kami mempertimbangkan untuk menjauh dari kemungkinan terlibat dalam konseling antar budaya (Cholid, 2019b).

Dalam terapi eksistensial, konselor memiliki kemampuan untuk membimbing klien melalui beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

a. Fase sebelum layanan

Konseli menerima bantuan dari konselor dalam mengenali dan mengelaborasi asumsi yang mereka miliki tentang dunia luar. Klien yang menerima konseling didorong untuk mendefinisikan dan menanyakan tentang cara mereka memahami dan membenarkan keberadaan mereka. Mereka menyelidiki asumsi, nilai, dan keyakinan mereka untuk menentukan apakah mereka salah atau tidak. Ini bukanlah tugas yang mudah bagi sebagian besar konseli, itulah sebabnya mereka biasanya memulai dengan menjelaskan masalah mereka. Konselor di sini menginstruksikan klien tentang bagaimana terlibat dalam refleksi diri dan menyelidiki seberapa besar peran yang mereka mainkan dalam menimbulkan kesulitan yang mereka hadapi dalam hidup.

b. Pada tahap tengah dari konseling eksistensial

Selama tahap kedua konseling eksistensial, klien didorong untuk menggali lebih dalam asal-usul sistem nilai mereka serta otoritas yang mendukungnya. Proses terlibat dalam eksplorasi diri biasanya menghasilkan konseli sampai pada pemahaman baru serta beberapa reorganisasi nilai dan sikap mereka. Pelanggan mendapatkan perasaan yang lebih baik untuk jenis gaya hidup yang mereka yakini sesuai untuk mereka. Mereka merumuskan konsep yang berbeda dari proses penilaian internal yang mereka gunakan.

c. Pada tahap akhir konseling eksistensial,

Fokus utamanya adalah membantu klien dalam menggunakan secara praktis informasi yang telah mereka peroleh tentang diri mereka sendiri. Tujuan terapi adalah memungkinkan konseli menemukan cara untuk menerapkan nilai hasil penelitian dan menginternalisasikannya secara konkrit (Yadi et al., 2023).

Hal ini dicapai dengan menyediakan konseli dengan alat yang diperlukan untuk melakukannya. Klien biasanya menemukan cara untuk menggunakan kekuatan itu untuk menjalani kehidupan yang konsisten dan bermakna setelah menerima konseling (Abidin & Budiyo, 2010).

**Kompetensi, Keahlian, dan Kualitas Karakter yang Menjadi Konselor**

a. Keterampilan Konselor

Keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan motivasional, dan keterampilan manajemen adalah empat kompetensi yang menurut Gibson dan Mitchell diperlukan untuk konseling yang efektif.

1) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi verbal dan keterampilan komunikasi nonverbal adalah dua segi kemampuan komunikasi seseorang yang membentuk keseluruhan. Dalam artikel oleh Gibson dan Mitchell, Gazda,



Asbury, Balzer, Childers, dan Walters membagi keterampilan komunikasi nonverbal menjadi empat kategori. Kategorinya adalah sebagai berikut: perilaku komunikasi nonverbal menggunakan waktu, yang meliputi pengenalan waktu dan prioritas waktu; perilaku komunikasi nonverbal dengan menggunakan tubuh, yang meliputi kontak mata, kulit, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan dan lengan, perilaku diri, pengulangan perilaku, isyarat atau isyarat, dan menarik perhatian; dan perilaku komunikasi nonverbal (Sulistiyani et al., 2023).

Komunikasi verbal membutuhkan mendengarkan aktif, pemberian umpan balik, dan perumusan pertanyaan sebagai komponen penting. Komunikasi verbal tidak dapat berhasil kecuali kedua belah pihak secara aktif mendengarkan apa yang dikatakan. Cavaugh menyatakan bahwa "mendengarkan adalah dasar dari seorang konselor yang efektif." Selain itu, mendengarkan secara efektif memungkinkan untuk memberikan umpan balik kepada klien mengenai perilaku, perasaan, perhatian, tindakan, dan ekspresi perasaan mereka. Saat melakukan wawancara dengan klien, selain mengajukan pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka juga harus digunakan karena memberikan kesempatan kepada klien untuk mendiskusikan perasaannya, memberikan konteks tambahan pada percakapan sebelumnya, dan mengembangkan wawasan baru (Bray & James, 2019).

2) Keterampilan Diagnostik

Konselor membutuhkan keterampilan yang kuat dalam penilaian, perawatan klien, dan kesadaran faktor kontekstual untuk mencapai hal ini. Konselor harus mampu mendiagnosis klien mereka secara akurat menggunakan tes psikologi tradisional dan pendekatan inovatif.

3) Keterampilan Memotivasi

Biasanya, konselor mencoba membuat klien mereka berpikir dan bertindak secara berbeda. Kemampuan seorang konselor untuk menginspirasi klien mereka sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

4) Keterampilan Manajemen

Kemampuan konselor untuk mengelola proses konseling, kontribusi konselor untuk kebahagiaan klien, peran konselor sendiri dalam proses, dan profesionalisme konselor sendiri adalah semua aspek manajemen. Terserah kepada konselor untuk memutuskan kapan dan bagaimana mengakhiri sesi, melakukan tindak lanjut, dan menilai kemajuan.

b. Pengetahuan Konselor

Karakter konselor bertindak sebagai titik poros antara pemahaman teoretis mereka tentang perilaku dan kemampuan praktis mereka sebagai seorang konselor. Dalam konseling, perubahan perilaku yang positif dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian konselor yang unik. Sebaliknya, pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan digunakan secara efektif atau akan digunakan secara destruktif ketika titik tumpunya lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu. Karakter konselor, wawasan tentang teknik konseling yang efektif, dan pengalaman praktis semuanya berperan. Yang satu tidak dapat berfungsi tanpa yang lain. Seseorang dengan kepribadian menawan tetapi pengetahuan dan kemampuan yang tidak memadai adalah seperti seorang pengendara yang mengendarai kendaraan berbahaya (Fiah, 2015).





Beberapa kualitas seorang konselor yang berkontribusi pada kemandirian mereka sebagai seorang konselor adalah:

- 1) Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri (*self knowlevdge*)
- 2) Kompetensi (*competence*)
- 3) Kesehatan psikologis yang baik
- 4) Dapat dipercaya (*trustworthness*)
- 5) Kejujuran (*Honest*)
- 6) Kekuatan atau Daya (*Strength*)
- 7) Kehangatan (*Warmth*)
- 8) Pendengar yang aktif
- 9) Kesabaran
- 10) Kepekaan (*Sensitivity*)
- 11) Kebebasan
- 12) Kesadaran Holistik atau Utuh.

c. Teknik konselor

- 1) Mendengar aktif  
Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan konseli dan tanggapilah kata-kata mereka dengan serius.
- 2) Mengulang kembali.  
Konseling dengan menyatakan kembali kata-kata klien dengan kata-kata sendiri.
- 3) Memperjelas.  
Membawa ke fokus yang lebih tajam dan kejelasan yang lebih besar dari kata-kata konseli yang mungkin sebelumnya tidak jelas atau ambigu.
- 4) Menyimpulkan.  
Transisi dari satu subjek ke subjek lain membutuhkan kesimpulan dan analisis masalah
- 5) Bertanya.  
Tanyakan, dan selidiki secara mendalam Ngayogyakarta konselor.
- 6) Menginterpretasi.  
Argumen yang kuat melawan kemampuan konseli untuk melihat dirinya dengan jelas.
- 7) Mengonfrontasi.  
Menganalisis bagaimana perasaan Anda tentang apa yang dikatakan konseli.
- 8) Merefleksi perasaan.  
Pemantulan perasaan terhadap perkataan konseli.
- 9) Berempati.  
Kapasitas konselor untuk empati dan kesadaran akan perspektif klien.
- 10) Mefasilitasi.
  - a) Perhatian terhadap keadaan emosi klien.
  - b) Konseli harus diajari untuk terbuka dan berkomunikasi dengan jelas.
  - c) membangun lingkungan bebas risiko untuk bereksperimen.
  - d) Konseli harus didorong untuk mencoba hal-hal baru dengan bantuan.
  - e) Memfasilitasi kemampuan klien untuk melihat konflik dengan pikiran terbuka.
  - f) Memfasilitasi transfer pelajaran konseling ke dalam kehidupan sehari-hari klien.



d. Kondisi Konseli

Klien yang hadir di ruang sesi secara sukarela dianggap sebagai klien sukarela. Klien sukarela dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut:

- 1) Klien Sukarela yang artinya klien yang hadir di ruangan atas kesadaran sendiri. Yang secara umum dapat kita kenali cirri-ciri klien sukarela sebagai berikut :
  - a) Memilih tampil atas kemauan sendiri
  - b) Dapat mengakomodasi konselor
  - c) Akses sederhana
  - d) Berkomitmen sepenuhnya pada langkah-langkah yang diuraikan.
  - e) Ekspresikan diri dengan jelas
  - f) Kepositifan dan kemauan untuk mengulurkan tangan
  - g) bersemangat untuk menumpahkan kacang tidak peduli biayanya

2) Klien tidak sukarela

Klien tidak sukarela adalah pasien yang telah dipaksa untuk menghadiri sesi terapi. Atas desakan orang lain dia muncul. Berikut ciri-cirinya

- 1) Bersifat tertutup
- 2) Enggan berbicara
- 3) Curiga terhadap konselor
- 4) Kurang bersahabat
- 5) Menolak secara halus bantuan konselor

e. Kelebihan dan kekurangan terapi humanistik eksistensial.

1) Kelebihan terapi humanistik eksistensial.

- a) Klien yang memiliki masalah dengan perkembangan dan kepercayaan diri mereka dapat mengambil manfaat dari penggunaan strategi ini.
- b) Pelanggan memiliki kemampuan untuk memilih apa pun yang mereka suka.
- c) Bawa kemanusiaan kepada orang-orang.

2) Kelemahan Terapi Humanistik-Eksistensial.

- a) Terapi humanistik dan eksistensial memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki.
- b) dalam hal metodologi, bahasa, dan konsep yang berkaitan dengan mistik.
- c) Dalam proses pelaksanaannya, tidak ada metode yang ditetapkan.
- d) Keyakinan berlebihan pada kapasitas klien untuk menemukan solusi atas masalah tersebut (dalam skenario ini, klienlah yang membuat keputusan).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem among yang menjadi ciri khas masyarakat Ngayogyakarta dalam mendidik siswa sebagai bentuk implementasi Layanan konseling eksistensial humantis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta. Sistem tersebut berpedoman pada karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang melandasi dan melandasi berbagai komponen pendidikan budaya Jawa dalam pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.



Landasan dari strategi Layanan konseling eksistensial humanitis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta: Kemampuan, keyakinan, dan kurangnya pemahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, sehingga penting untuk (1) menyadari kekuatan sosial politik yang mempengaruhi klien minoritas, (2) memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan proses konseling, (3) menjelaskan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan (4) menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya. Keempatnya bekerja sama untuk menunjukkan bagaimana "Layanan konseling eksistensial humanitis dengan model budaya Kesultanan Ngayogyakarta" membutuhkan berbagai kemampuan dalam melayani berbagai proses dan tujuan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Budiyo, A. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Grafindo Litera Media.
- Amalia, R. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Putri. *Jurnal Bimbingan & Konseling Ar-Rahman*, 2(2). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v2i2.1021>
- Bray, P., & James, P. (2019). Reviewing the Heroic Experience: A Humanistic and Existential Counselling Perspective. *Heroism Science an Interdisciplinary Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.26736/hs.2019.01.06>
- Casmini. (2012). Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-01>
- Cholid, N. (2019a). Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Cholid, N. (2019b). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Fauzi, M. I., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2023). The Effectiveness of a Group Guidance Service with a Humanistic Existential Approach based on Islamic Spiritual Values to Improve Students' Discipline. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/JUBK.V12I1.65078>
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam Dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2758>
- Fiah, R. El. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Idea Press.
- Fietzer, A. W., Mitchell, E., & Poterotto, J. G. (2018). Multicultural Personality and Multicultural Counseling Competency in Counselor Trainees. *Counselor Education and Supervision*, 57(2), 82–97. <https://doi.org/10.1002/ceas.12095>
- Hanafi, H., Hidayah, N., Triyono, Mappiare-AT, A., & Atmoko, A. (2020). Belief System on Multicultural Counseling: Literature Review of Positive Belief System of Nusantara Culture. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.236>



- Hilert, A. J., & Tirado, C. (2019). Teaching Multicultural Counseling with Mindfulness: a Contemplative Pedagogy Approach. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41, 469–480. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9363-x>
- Hoffman, L. (2019). Introduction to Existential-Humanistic Psychology in A Cross-Cultural Context. *Existential Psychology East-West: Revised and Expanded Edition*.
- Hoffman, L., Jackson, T., Mendelowitz, E., Wang, X., Yang, M., Bradford, K., & Schneider, K. J. (n.d.). Challenges and New Developments in Existential-Humanistic and Existential-Integrative Therapy. *The Wiley World Handbook of Existential Therapy*.
- Imran, A. (2022). Moderation Religion in the Era Society 5 . 0 and Multicultural Society : Studies Based on Legal , Religious , and Social Reviews. 6, 180–193.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Jafari, M. R. D., Aghaei, A., & Rad, M. R. (2020). Existential Humanistic Therapy with Couples and its Effect on Meaning of Life and Love Attitudes. *The American Journal of Family Therapy*, 48(5). <https://doi.org/10.1080/01926187.2020.1770142>
- Justisia, D. (2017). Memahami Individu Dalam Kajian Lintas Budaya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1.), 77–89. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/591>
- Kambali, Djubaedi, D., Jamali, Sutarno, U., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2022). The Development of Multicultural Curriculum for Islamic Religious Education: A Literature Review. *International Journal of Social Science And Human Research*, 5(7), 3077–3083. <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1563049>
- Kim, N., Oh, S., & Mumbauer, J. (2019). Supporting International Students: Enhancing College Counselors' Multicultural Counseling Competence. *Journal of College Counseling*, 22(2), 179–192. <https://doi.org/10.1002/jocc.12129>
- Moya, C., & Henrich, J. (2015). Culture-Gene Coevolutionary Psychology: cultural learning, language, and ethnic psychology. *Current Opinion in Psychology*, 8, 112–118. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.001>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 14(2). <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. *Journal of Mulicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Stare, B. G., & Fernando, D. M. (2020). Existential-Humanistic Counseling With Young Black Men in Judicial Settings. *The Journal of Humanistic Counseling*, 59(2), 106–122. <https://doi.org/10.1002/johc.12133>
- Sugiharto, D. Y. P., Hariyadi, S., Mulawarman, Z. N. A., Muslikah, & Nugraheni, E. P. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor melalui Pelatihan Konseling



- Motivational Interviewing (Mi) Berbasis Local Wisdom Budaya Jawa. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.62>
- Sulistiyani, Lubis, S., Khalifaur, M. I., & Lesmana, G. (2023). Application of a Humanistic Existential Counseling Approach to Reducing Adolescents' Anxiety for the Spiritual Future. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(8). <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i8.5484>
- Tam, K. P., & Milfont, T. L. (2020). Towards cross-cultural environmental psychology: A state-of-the-art review and recommendations. *Journal Of Environmental Psychology*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101474>
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12. <http://ejournal.iaiiibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/70>
- Ufie, A. (2012). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 47–61.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 25–43.
- Yadi, H. F., Firman, & Netrawati. (2023). The Effectiveness of Group Counseling Using a Humanistic Existential Approach in Reducing FOMO Learning in the New Normal Era. *Widyagogik*, 10(2). <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i2.18073>
- Yanuarti, D. R. (2018). Pendekatan Lintas Budaya dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/20029>
- Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness. *National Conference on Educational Science and Counseling*. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/81>
- Yusman, A. F., Suhaili, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni. *Jurnal Sendratistik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 10(4). <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.112538>
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/alihtiram.v1i1.207>

